

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam kesempatan kali ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diungkapkan oleh Satori (2012) ialah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan keadaan tertentu dengan benar, yang tersaji dengan kata-kata berdasarkan teknik dan analisis data yang relevan yang telah diperoleh dari situasi yang alamiah. Dengan kata lain penelitian kualitatif tidak mengalami rekayasa atau pengkondisian sebuah situasi.

Adapun karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Bogdan (Satori, 2012) ialah hasil data penelitian kualitatif diperoleh secara alami dan peneliti adalah kunci penelitiannya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dimana hasil penelitiannya dijabarkan secara terperinci melalui kata-kata berdasarkan fakta yang ada. Peneliti pada penelitian kualitatif lebih fokus pada proses yang terjadi dibanding hanya hasil yang ditunjukkan oleh objek penelitian. Peneliti cenderung menganalisis datanya secara induktif dan makna dari sifat-sifat dasar penelitian yang berhubungan dengan pendekatan kualitatif (Satori, 2012).

Penelitian kualitatif dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan yang menurut Mahamit (2006) diawali dengan menentukan permasalahan, setelah mendapatkan permasalahan yang diinginkan maka peneliti melakukan studi literature guna memperkaya informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dipilih. Setelah melakukan studi literature saatnya peneliti menentukan lokasi mana yang sesuai dengan kajian yang dimaksud agar maksud dan tujuan dapat terpenuhi.

Mahamit (2006) melanjutkan tahapan penelitiannya pada studi pendahuluan dengan penetapan metode pengumpulan datanya. Pengumpulan data tersebut diantaranya observasi, wawancara, studi dokumen, diskusi terarah dengan narasumber baik perorangan maupun lembaga. Setelah mendapatkan data

dilapangan maka penelitian dilanjutkan dengan analisis data selama penelitian kemudian analisis data setelah melakukan penelitian, yaitu validitas dan reabilitas. Terakhir kegiatan penelitian ditutup dengan hasil yang disuguhkan melalui cerita secara personal deskriptif, naratif dan dapat juga dibantu dengan tabel frekuensi.

Demikian pula dengan Creswell (2013) penelitian kualitatif memiliki karakteristik setting penelitian alamiah yang berarti tidak adanya proses yang dapat merubah situasi alamiah lapangan. Peneliti diharuskan untuk berkumpul dengan sumber informan secara dekat agar mengetahui bagaimana informan tersebut bertindak laku dan berkegiatan sesuai dengan konteks informan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berinteraksi dengan informan lebih dari satu kali.

Kemudian menurut Creswell (2013) dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama. Pada saat melakukan penelitian, peneliti tidak menggunakan instrumen penelitian yang diciptakan oleh orang lain. Sebab setiap peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki gaya tersendiri dalam mengumpulkan datanya.

Karakteristik selanjutnya ialah keragaman metode yang digunakan. Penelitian kualitatif diakui Creswell (2013) memiliki berbagai metode dalam proses pengambilan datanya diantaranya ialah interview, observasi dan dokumen-dokumen. Jarang sekali metode kualitatif menggunakan satu jenis sumber data.

Memandang hal tersebut, kiranya metode penelitian kualitatif merupakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan penelitian. Hal ini diyakini pula oleh Dean (2007; Maxwell,1996; Patton,1990) ia mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan strategi yang paling pas ketika maksud dari penelitiannya adalah untuk memahami fenomena kontemporer mengenai konteks kehidupan yang sesungguhnya.

Disamping itu hal ini juga berkaitan dengan sumber informan penelitian, dimana salah satu informannya adalah anak-anak. Melakukan penelitian terhadap anak diperlukan prinsip kehati-hatian. Sebab pengalaman-pengalaman awal anak merupakan saat yang kritis bagi perkembangannya (Hurlock, 1978). Sehingga

melakukan sebuah hubungan dengan anak perlu mempertimbangkan dampak yang mungkin akan timbul pada anak.

Selain itu prinsip kehati-hatian tersebut berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyikapi situasi yang berbeda. Greig (2007) mengungkapkan bahwa anak akan mudah terpengaruh oleh situasi yang berbeda sehingga dikhawatirkan dapat menimbulkan respon yang berbeda juga dari anak sehingga sulit untuk menjeneralisasikan kesimpulan.

Hal lain yang mendukung peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pada anak ialah karena tumbuh kembang anak terjadi secara dinamis. Dalam konteks ini metode penelitian kualitatif sangat menekankan pentingnya meneliti proses yang berlangsung, sehingga didapatkan pemahaman yang mendalam tentang tumbuh kembang anak (Putra& Dwilestari, 2012: 103).

Maka diperlukan sebuah metode yang mampu memfasilitasi penelitian terhadap anak tanpa merubah situasi yang tengah berlangsung. Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai metode penelitian kualitatif, kiranya metode penelitian kualitatiflah yang dapat memfasilitasi penelitian yang melibatkan anak-anak sebagai informannya. Hal ini pun didukung oleh Greig (2007) yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif khususnya cocok untuk dilakukan pada penelitian yang melibatkan anak-anak.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana sebuah sekolah menciptakan budaya akan kepemimpinan pada anak usia taman kanak-kanak. Tentu tidak hanya materi akan kepemimpinan saja, namun juga pembiasaan serta stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh guru berkaitan dengan perkembangan kepemimpinan pada anak. Oleh karena unsur yang diteliti berkaitan dengan budaya, bahasa juga bagaimana setiap individu saling berinteraksi, maka desain penelitian ini akan menggunakan metode semi etnografi.

Metode semi etnografi merupakan penurunan dari metode etnografi, dimana metode etnografi merupakan sebuah metode yang mempelajari sebuah

komunitas secara mendalam seperti yang telah diungkapkan pada bahasan metode penelitian sebelumnya.

Seorang peneliti etnografi akan mencoba untuk mempelajari aturan-aturan, rutinitas dan maksud dari sebuah sistem budaya yang baru yang ia pelajari. Hal ini sama halnya seperti seorang anak kecil yang baru mempelajari budaya keluarganya dimana ia ada sebagai anggota yang baru.

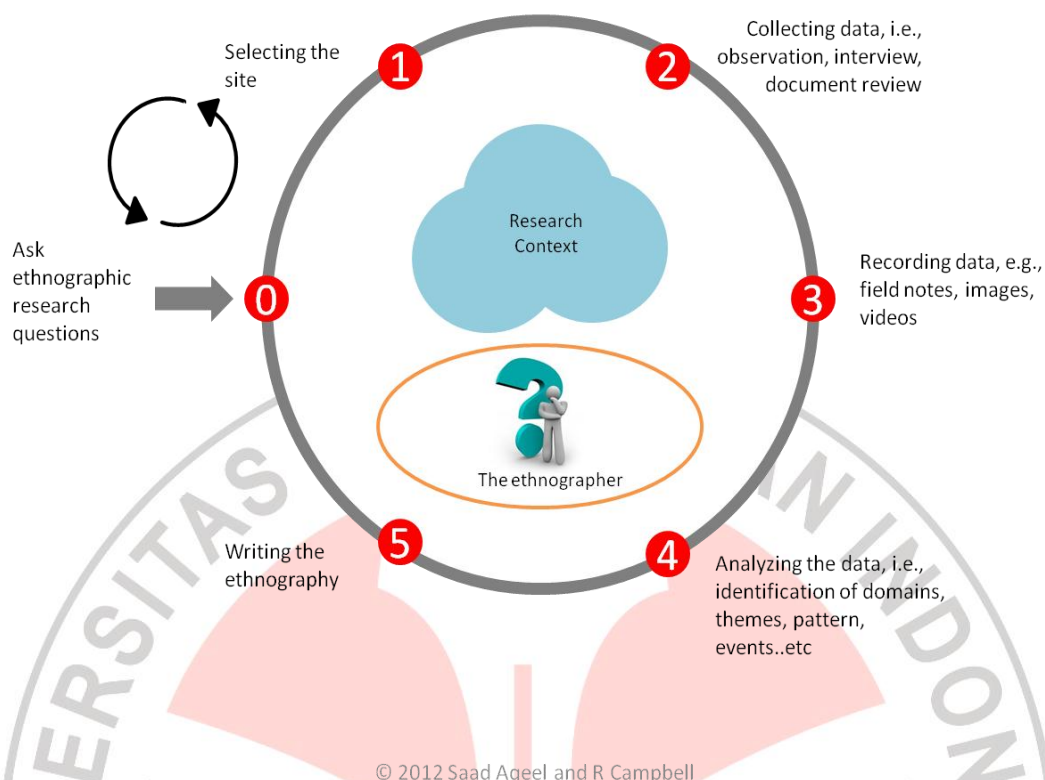
Namun karena waktu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya selama $\pm$ dua bulan, maka penelitian ini dinamakan semi etnografi. Prinsip-prinsip yang digunakan serta langkah-langkah yang ditempuh merupakan prinsip dasar dari metode etnografi tetapi dari segi waktu tidak dapat memenuhi kriteria tersebut.

Metode etnografi biasanya dilaksanakan dalam waktu yang lama, Maneen (Emzir, 2007) mengungkapkan bahwa ketika etnografi digunakan sebagai metode, maka ini akan mengacu pada kerja lapangan yang dilakukan oleh seorang peneliti yang tinggal dan hidup seperti kelompok yang diteliti, dan biasanya dilakukan dalam satu tahun atau lebih.

Guna menghasilkan pembahasan yang lengkap akan kultur kepemimpinan di sebuah sekolah, maka dibutuhkan data yang kaya. Data yang kaya ialah data yang mendetail, fokus serta lengkap mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut (Charmaz, 2006).

Untuk mendapatkan data yang kaya tersebut, peneliti akan menjadi bagian dari informan. Sehingga peneliti dapat merasakan dan memaparkan secara detail nilai-nilai kepemimpinan serta aktifitas pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan sekolah guna meningkatkan nilai kepemimpinan dalam diri anak-anak, seperti yang terkandung dalam kurikulum pembelajaran TK pemimpin melalui pengalaman peneliti di lapangan.

Dalam penelitian etnografi, Aqeel (2012) menggambarkan setiap proses yang dilakukan oleh seorang peneliti menjadi seperti gambar ini:



Gambar 3.1

Siklus Penelitian Etnografi

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti menentukan apa yang akan dijadikan fokus utama penelitian semi etnografi ini. Fokus utamanya adalah mengenai kepemimpinan anak usia taman kanak-kanak. Kemudian peneliti menentukan lokasi mana yang cocok untuk dijadikan tempat penelitian guna menjawab fokus utama tersebut. Adapun tempat yang peneliti pilih ialah TK Pemimpin, sebab dalam pemaparannya (Web, 2013) TK tersebut menjadikan kepemimpinan sebagai salah satu program unggulannya.

Setelah menentukan lokasi dan hal apa saja yang hendak diteliti. Hal berikutnya adalah melakukan studi lapangan melalui observasi pada setiap peristiwa yang berkaitan dengan kepemimpinan anak di lapangan. Selain itu, penulis juga melakukan beberapa wawancara dengan pihak terkait baik itu dengan guru, kepala sekolah juga anak-anak. Alur berikutnya adalah pencatatan setiap peristiwa yang muncul di lapangan, catatan ini sangat berguna bagi peneliti untuk

Fitri Sukma Irianti, 2014

Negosiasi konsep kepemimpinan dalam model pembelajaran yang berpusat pada anak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyusun bagaimana proses kepemimpinan dapat terlaksana di lapangan. Sebab peneliti mencatat setiap peristiwa yang terjadi dalam catatan lapangan. Guna mendukung pencatatan tersebut, peneliti juga melakukan penangkapan peristiwa melalui foto dan rekaman video.

Setelah melakukan pencatatan lapangan penelitian tersebut, tentu akan muncul gambaran peristiwa yang jika dijabarkan akan memiliki pola tersendiri sebagai sebuah kultur yang ada dalam sebuah komunitas. Pada tahap inilah penulis akan memilah dan mengelompokkan setiap peristiwa menjadi sebuah kode-kode atau pola-pola yang tercipta yang dapat mendukung penulis dalam membuat kesimpulan.

Langkah akhir yang penulis lakukan ialah membuat sebuah karya tulis bergaya etnografi dalam melaporkan setiap detail yang terjadi hingga mencapai sebuah kesimpulan bagaimana cara guru untuk memfasilitasi perkembangan kepemimpinan anak. Serta apa saja yang menjadi landasan sekolah tersebut menjadikan kepemimpinan sebagai program unggulannya.

C. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di sekolah yang melengkapi kurikulum sekolahnya dengan kepemimpinan serta menjadikan kepemimpinan sebagai pembiasaan dalam setiap aspek pembelajarannya,

Burns (Satori, 2012) mengungkapkan bahwa definisi populasi yang sejalan dengan konsep penelitian kualitatif merupakan organisme, orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa, atau laporan yang keseluruhannya memiliki ciri khas yang harus di definisikan secara spesifik. Populasi juga menurut Taylor (Satori, 2012) adalah keseluruhan unsur yang diteliti. Berdasarkan definisi tersebut maka pada penelitian ini yang termasuk kedalam populasi penelitiannya ialah sekolah sebagai lembaga yang memfasilitasi perkembangan kepemimpinan, guru-guru yang berperan sebagai fasilitator pelaksana kegiatan pendidikan, juga siswa-siswi kelas B TK Pemimpin.

Yang menjadi informan pada penelitian ini ialah satu orang kepala sekolah, tiga orang guru kelas TK yang sekaligus sebagai guru sentra *Leadership* juga 28 orang siswa, 14 orang anak perempuan dan 14 orang anak laki-laki. Seluruh identitas dari informan dalam penelitian ini mendapat jaminan perlindungan, sehingga nama serta lokasi kejadian di samarkan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Adriany (2013) guna melindungi kerahasiaan dari partisipan dalam penelitiannya, semua partisipan diberi nama samaran.

Hal ini juga berkaitan dengan hak privasi setiap partisipan. Seperti yang diakui oleh Lincoln (Hammersley & Atkinson, 2007) bahwa ketika partisipan tidak memiliki data yang menggambarkan dirinya, mereka seperti telah dicuri sebagian elemen dari harga dirinya. Sehingga ada tanggung jawab peneliti untuk melindungi data-data pribadi yang berkaitan dengan informan. Hal ini juga dibenarkan oleh Adriany (2013) bahwa melindungi informan penelitian merupakan salah satu etika yang harus peneliti pertimbangkan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Satori (2012) dalam penelitian kualitatif ialah yang melakukan penelitian itu sendiri dengan kata lain peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang mengawali, menjalankan penelitian juga menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang penelitian. Bahkan menurut Satori (2012) peneliti dapat disebut juga sebagai *key instrument*.

Menurut Handayani (2010) dalam penelitian kualitatif peneliti berperan langsung dalam interaksi dengan narasumber, dimana dengan langkah diatas diharapkan data yang terkumpul akan memiliki tingkat kepercayaan dan adaptabilitas yang tinggi yang dapat meyakinkan peneliti. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan memenuhi persyaratan penelitian kualitatif.

E. Fokus Penelitian

Pada studi etnografi kali ini, yang menjadi fokus penelitian adalah aspek kepemimpinan dalam sebuah sekolah. Baik itu kurikulum yang melandasi pembelajaran sebuah sekolah, kondisi kepemimpinan pada sekolah tersebut, pelaksanaan kepemimpinan yang dilakukan oleh guru terhadap anak maupun perkembangan kepemimpinan dalam diri anak-anak tersebut.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dengan melakukan studi etnografi pada sebuah komunitas, itu berarti sedang melakukan sebuah perekaman mengenai seluk beluk kegiatan komunitas tersebut. Dalam sebuah etnografi menurut Glasser (Charmaz, 2006) semua hal yang terjadi adalah data. Data dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, studi dokumen berupa analisa catatan dokumen, catatan lapangan, hasil rekaman, foto-foto maupun rekaman video.

Sensitifitas terhadap peristiwa yang terjadi selama penelitian sangat dibutuhkan oleh seorang peneliti dengan metode etnografi. Sebab kekayaan data yang dibutuhkan dalam penelitian ditentukan oleh ketajaman mata, pikiran yang terbuka, telinga yang cerdas menangkap momen juga tangan yang sigap mencatat setiap peristiwa penting dengan detail (Charmaz, 2006). Hal ini berkaitan dengan karakteristik sebuah etnografi diantaranya *thick description* (Denzin (Creswell,2013)).

1. Observasi

Observasi dinyatakan oleh Margono (Satori, 2012) sebagai proses pendaatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang muncul dari objek penelitian. Begitu pula dengan Bungin (Satori, 2012) bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan melalui pengamatan untuk menghimpun data pada penelitian.

Observasi dikatakan oleh Creswell (2013) merupakan salah satu kunci penting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dengan melakukan observasi, seorang peneliti dapat melihat bagaimana aktifitas yang terjadi dilapangan, komunikasi, juga tingkah laku informan dan peneliti itu sendiri.

2. Catatan Lapangan (*Fieldnotes*)

Catatan lapangan adalah apa yang didengar, dilihat, dialami, dipikirkan dalam rangka menyusun sebuah data dalam proses penelitian (Satori, 2012). Catatan lapangan berperan penting dalam penelitian etnografi (Adriany, 2013) sebab sebagian besar data diperoleh dari catatan lapangan. Lebih lanjut Swain (Adriany, 2013) mengungkapkan bahwa catatan lapangan dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak yang tidak sering muncul dalam sebuah wawancara.

Demikian pula dengan Wolcott (Whitehead, 2005) yang mengatakan bahwa catatan lapangan sebagai bentuk sebuah penyelidikan yang mengharuskan peneliti terjun secara mendalam pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan baik secara individu maupun secara berkelompok sehingga peneliti memiliki ikatan yang kuat dengan datanya.

Satori (2012) menambahkan bahwa dengan catatan lapangan semua data yang dihasilkan oleh lapangan kemudian dapat dianalisis untuk membuat sebuah laporan penelitian. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Satori (2012) bahwa data dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai landasan refleksi.

“Nama lain dari melakukan etnografi itu ya catatan lapangan” (Agrar, 1980; Whitehead, 2005). Begitu identiknya catatan lapangan dengan etnografi membuat para pakar mengatakan bahwa melakukan etnografi berarti melakukan sebuah catatan lapangan. Hal ini menggambarkan bahwa catatan lapangan memiliki peranan yang begitu penting bagi sebuah penelitian etnografi.

Catatan lapangan itu sendiri bentuknya beraneka ragam, ada beberapa peneliti yang melakukan catatan lapangan dengan menggunakan gambar-gambar,

ada yang menggunakan kumpulan foto namun tak sedikit pula yang hanya membuat catatan-catatan pada sebuah jurnal pribadinya.

Catatan lapangan juga tidak hanya berisi catatan-catatan kejadian yang terjadi dilapangan, tetapi dalam catatan lapangan pun berisi catatan emosi dan pengalaman pribadi selama penelitian berlangsung (Coffey, 1999). Hal ini yang membuat catatan lapangan begitu personal.

Berikut ini catatan lapangan yang peneliti buat, peneliti menggunakan buku tulis sebagai media untuk mencatatkan setiap kejadian yang ada di lapangan. Kemudian peneliti melakukan pencatatan ulang secara komputerisasi dengan menggunakan *software* Microsoft Office.

09 September 2013

Anak-anak memulai aktifitas paginya dengan berbaris di halaman yang tak jauh dari ruang kelas mereka. Setelah melakukan aktifitas berbaris anak-anak berjalan beringan mengitari bangunan sekolah mereka menuju gedung belakang meniti anak tangga, naik dan turun.

Kemudian setelah aktifitas bermain tersebut anak-anak membentuk lingkaran bermain permainan bersama salah satu guru kelasnya.

I : "Anak-anak sudah capek?"

A : "Sudah".

I : "Kalo begitu mari kita masuk kelas!".

Kemudian anak-anakpun bergegas masuk kelas. Ditengah perjalanan menuju kelas ada seorang anak yang berbicara kepada sang guru.

A : "Ibu, aku tadi larinya cepet ya"

I : "Iya hebat!"

Didalam kelas

Didalam kelas Ibu guru mengingatkan anak-anak untuk minum. Beberapa anak lantas minum sambil duduk / jongkok. Aktifitas selanjutnya adalah relaksasi. Kegiatan ini diberi latar musik "Asmaul Husna" yaitu 99 nama-nama Allah. Sambil relaksasi beberapa anak terlihat mengobrol, duduk dengan kaki kedepan, ada juga yang asik dengan kegiatannya sendiri. Ibu guru pun mengingatkan anak-anak

Fitri Sukma Irianti, 2014

Negosiasi konsep kepemimpinan dalam model pembelajaran yang berpusat pada anak
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

I : “maaf ya ada yang belum tertib”.

“maaf silahkan kendalikan diri sendiri, kita kan mau jadi pemimpin, kita akan memanggil nama-nama Allah”.

Kegiatan relaksasi terus berlanjut sambil Ibu guru mengingatkan anak untuk tertib, Ibu guru memberikan contoh kepada anak-anak untuk menyimpan kedua tangannya di dada (sambil disilangkan). Seorang anak tetap masih tidak tertib. Bu guru pun mengingatkan kembali

I : “maaf ya nak”

(kemudian Ibu guru mengingatkan siapa yang sungguh sungguh memanggil nama Allah maka a akan disayangi Allah).

Tabel 3.1
Catatan Lapangan

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumen menurut Satori (2012) dapat dijadikan metode yang dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu kejadian sebab dalam studi dokumen ada tahapan menelaah setiap dokumen-dokumen maupun data-data yang mendukung penelitian.

Studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini berkaitan dengan kurikulum sekolah yang berkaitan dengan kepemimpinan, menelaah foto-foto hasil temuan, juga menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan para informan seperti biodata anak juga hasil kerja anak.

INDIKATOR	KEGIATAN	SUMBER BELAJAR	ALAT PENILAIAN	HASIL	EVALUASI KIM
KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK
SEMESTER/MINGGU	SEMESTER/MINGGU	SEMESTER/MINGGU	SEMESTER/MINGGU	SEMESTER/MINGGU	SEMESTER/MINGGU
TEMA/SUB TEMA	TEMA/SUB TEMA	TEMA/SUB TEMA	TEMA/SUB TEMA	TEMA/SUB TEMA	TEMA/SUB TEMA
HARI, TANGGAL	HARI, TANGGAL	HARI, TANGGAL	HARI, TANGGAL	HARI, TANGGAL	HARI, TANGGAL
MTAQ	MTAQ	MTAQ	MTAQ	MTAQ	MTAQ
LEADERSHIP (Karakter)	LEADERSHIP (Karakter)	LEADERSHIP (Karakter)	LEADERSHIP (Karakter)	LEADERSHIP (Karakter)	LEADERSHIP (Karakter)
KE	KE	KE	KE	KE	KE
INDIKATOR	KEGIATAN	SUMBER BELAJAR	ALAT PENILAIAN	HASIL	EVALUASI KIM
KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK	KELOMPOK
SEMESTER/MINGGU	SEMESTER/MINGGU	SEMESTER/MINGGU	SEMESTER/MINGGU	SEMESTER/MINGGU	SEMESTER/MINGGU
TEMA/SUB TEMA	TEMA/SUB TEMA	TEMA/SUB TEMA	TEMA/SUB TEMA	TEMA/SUB TEMA	TEMA/SUB TEMA
HARI, TANGGAL	HARI, TANGGAL	HARI, TANGGAL	HARI, TANGGAL	HARI, TANGGAL	HARI, TANGGAL
MTAQ	MTAQ	MTAQ	MTAQ	MTAQ	MTAQ
LEADERSHIP (Karakter)	LEADERSHIP (Karakter)	LEADERSHIP (Karakter)	LEADERSHIP (Karakter)	LEADERSHIP (Karakter)	LEADERSHIP (Karakter)
KE	KE	KE	KE	KE	KE

Gambar 3.2
Foto dokumen (SKH kelas)

4. Foto

Foto diungkapkan oleh Satori (2012) merupakan hal yang dapat menangkap juga “membekukan” sebuah situasi pada detik tertentu yang dapat memberikan gambaran deskriptif yang berlaku pada saat itu. Lebih lanjut Satori (2012) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan foto, seorang peneliti dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya.

Selaras dengan hal tersebut, Farida (2010) mengungkapkan bahwa foto yang diambil oleh peneliti dilapangan menyediakan gambar-gambar untuk pemeriksaan yang kuat, serta dapat memberikan petunjuk-petunjuk kepada hubungan-hubungan dan aktivitas. Foto-foto yang diambil pada penelitian ini menggambarkan mengenai situasi serta kondisi yang ada dilapangan, seperti halnya foto-foto nilai-nilai kepemimpinan yang dihias cantik oleh guru, foto-foto ruang kelas dimana dalam foto-foto tersebut tidak menampilkan sosok anak. Hal ini berkaitan dengan etika dalam melakukan penelitian (Adriany, 2013). Dikhawatirkan ketika memunculkan sosok anak pada laporan penelitian ini, akan terjadi ketidaknyamanan pada anak serta adanya praktik eksploitasi pada anak-anak seperti halnya yang terjadi di UK (Adriany, 2013; Chase & Statham, 2005).

Fitri Sukma Irianti, 2014

Negosiasi konsep kepemimpinan dalam model pembelajaran yang berpusat pada anak
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut ini beberapa foto yang berhasil diabadikan pada saat melakukan penelitian.



Gambar 3.3

Foto Nilai Kepemimpinan Pada Sudut Sekolah



Fitri Sukma Irianti, 2014

Negosiasi konsep kepemimpinan dalam model pembelajaran yang berpusat pada anak
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.4
Foto Mengenai Tahapan Bermain Sosial Anak

5. Wawancara

Sudjana (2000) mengatakan bahwa “wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab”.

Satori (2012) berpendapat bahwa sebuah wawancara adalah sebuah teknik untuk mengumpulkan data yang ditujukan agar memperoleh informasi dari narasumber secara langsung melalui teknik tanya jawab.

Seperti halnya Angrosino (Adriany, 2013) yang menyatakan bahwa wawancara adalah sebuah aktifitas tanya jawab yang terarah guna mengumpulkan informasi.

Wawancara juga dimaksudkan untuk menganalisis dan menguji kebenaran di lapangan (The Kvale and Brinkmann, 2009; Creswell, 2013). Peneliti melakukan verifikasi pada saat wawancara mengenai beberapa hal yang terjadi di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar apa yang diinterpretasikan oleh peneliti sesuai dengan maksud yang ada di lapangan.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Frank (2004) bahwa wawancara merupakan kombinasi antara percakapan formal dan informal dengan guru sekolah yang terkait setelah seluruh catatan lapangan terkumpul.

Wawancara yang peneliti lakukan sebanyak lima kali dengan melibatkan guru yang merangkap sebagai kepala koordinator nilai kepemimpinan, kepala sekolah juga salah satu guru yang mengajar di TK tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan nilai kepemimpinan yang ada di TK pemimpin ini. Wawancara juga dijadikan sebagai wadah ketika peneliti merasa kurang jelas dengan apa yang peneliti dapatkan di lapangan.

G. Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian etnografi dilakukan dengan menggunakan *grounded theory*. Charmaz (2006) pun mengungkapkan bahwa dengan melakukan metode *grounded theory* seorang peneliti dapat memilih, mengatur, dan merampingkan koleksi data bahkan selebihnya dapat membuat sebuah analisis data yang original.

Dengan menggunakan analisa *grounded theory*, seorang peneliti dapat lebih memahami data yang ia miliki, seperti yang diungkapkan oleh Adriany (2013) bahwa seorang peneliti harus mendekatkan dirinya dengan data sehingga peneliti dan data yang dimilikinya tidak memiliki jarak. Hal tersebut sejalan dengan epistemologis yang mendasari pendekatan etnografi (Adriany, 2013). Sehingga lebih lanjut diyakini oleh Charmaz (2006) bahwa dengan *grounded theory*, seorang peneliti dapat menggunakan metode tersebut untuk memulai, tetap terlibat dan menyelesaikan proyek penelitian.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Greig (2007), apabila penelitian melibatkan anak-anak didalamnya maka penelitian tersebut lebih cocok dianalisa dengan menggunakan *grounded theory*. Hal ini berkaitan dengan dunia anak yang seringkali inovatif dan memiliki hal-hal yang menarik untuk diteliti. *grounded theory* juga dikatakan sangat cocok untuk digunakan dalam situasi dimana sedikit hal yang diketahui mengenai informan penelitiannya (Greig, 2007; Holloway 1997). Ungkapan teori atau temuan yang dianalisa dengan *grounded theory* juga muncul berdasarkan pada data yang diperoleh (Glaser & Strauss, 1967) sehingga tidak mengalami perekrayasaan data.

Analisis yang digunakan oleh *grounded theory* merupakan analisis tindakan dan proses (Glaser & Strauss 1967; Charmaz (2006)). Metode Etnografi menurut Charmaz (2006) berarti merekam kehidupan kelompok tertentu, bagaimana interaksi, komunikasi dalam dunia sosialnya. Dengan *grounded theory* hasil rekaman peneliti melalui catatan lapangannya kemudian diberi coding.

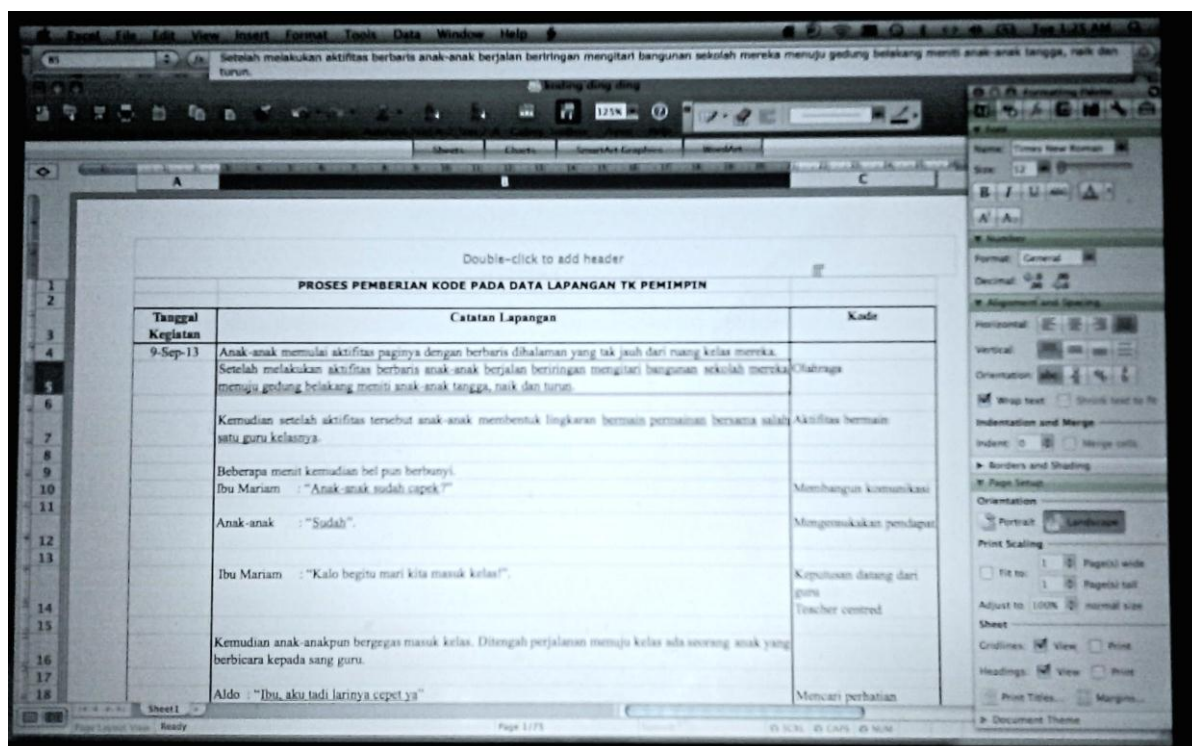
Sejalan dengan hal tersebut, Greig (2007) mengungkapkan bahwa analisis data dalam *grounded theory* berjalan sepanjang penelitian dan berkembang dengan cara pemberian kode dan pengkategorisasian data.

Koding (Charmaz, 2006) berarti pemberian nama pada segmen data dengan menggunakan label yang secara bersamaan mengkategorikan, merangkum dan menyumbang setiap potongan data. Dengan melakukan koding kita dapat melihat apa yang sesungguhnya terjadi dilapangan melalui data yang telah terkumpul dan mulai menelaah apa maksudnya.

Ada beberapa jenis koding yang diungkapkan oleh Charmaz (2006). Salah satu diantaranya adalah *line-by-line coding*. Charmaz (2006) mengungkapkan bahwa jenis koding *line-by-line* merupakan langkah pertama dalam melakukan proses koding. *Line-by-line* berarti memberikan nama pada setiap baris data yang telah dituliskan oleh peneliti.

Setelah melakukan proses koding *line-by-line*. Kemudian mulai menentukan tema-tema besar yang dapat mewakili beberapa nama koding yang telah dibuat. Sehingga kemudian tema-tema besar tersebut akan dikaji lagi keterkaitannya satu sama lain. Adriany (2013) mengungkapkan bahwa dengan melakukan pengkajian yang terus menerus dengan membandingkan setiap kejadian dari data yang telah terkumpul, peneliti dapat melihat keterkaitan antara kode yang berbeda dan kategori yang berbeda.

Adapun proses pemberian koding pada catatan lapangan yang peneliti lakukan ialah dengan menggunakan bantuan *software* Microsoft Excel namun hal ini pun dapat dilakukan dengan menggunakan *software* Microsoft Word, dimana hal tersebut berkaitan dengan pengorganisasian data yang mampu memudahkan peneliti dalam melihat dan memilah jenis kode yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi di lapangan.



Gambar 3.5

Pengorganisasian data menggunakan Microsoft Excel

Setelah melakukan pemberian kode pada catatan lapangan kemudian dikumpulkan dan dipilah menjadi beberapa tema besar yang terdiri dari nama-nama kode yang telah diberikan pada data yang ada. Adapun tema-tema tersebut antara lain:

Tema Besar	Kode yang muncul
Teacher centred	- Keputusan datang dari guru - Memusatkan perhatian - Mengontrol kondisi anak - Meminta anak mencontoh gerakan gurunya - Mengontrol sikap anak - Memusatkan perhatian

Fitri Sukma Irianti, 2014

Negosiasi konsep kepemimpinan dalam model pembelajaran yang berpusat pada anak
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	- Kontrol guru - Worksheet - Perintah - Menetapkan aturan - Pengkondisian - Standar kemandirian yang tinggi - Menuntut anak - Komunikasi terpimpin - Pengkondisian anak untuk tertib -
Power Teacher / Adulthood power	- Menakut-nakuti - Intervensi - Mencemooh - Menjatuhkan harga diri anak - Mengambil alih posisi pemimpin - Memberikan aturan - Penekanan - Memberikan kesan jelek dihadapan teman-temannya - Doktrin - Tidak menghargai pendapat anak - Memaksakan kehendak - Mengabaikan anak - Mengambil alih hak anak - Tidak ada kontrol - Menyindir anak - Menjatuhkan harga diri anak - Mengabaikan kebutuhan anak - Berlaku tidak adil - Acuh

Fitri Sukma Irianti, 2014

Negosiasi konsep kepemimpinan dalam model pembelajaran yang berpusat pada anak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	- Mengabaikan psikologis anak - Mengancam - Mengatur anak - Memberikan gambaran yang menakutkan - Memberi hukuman - Intimidatif - Dominasi guru
Agama	- Menghadirkan Allah - Menyebut nama-nama Allah - Role model Rasulullah - Role model tokoh agama - Hafalan do'a - Hafalan hadist - Pembiasaan berdo'a - Latihan shalat - Salam - Tilawati
Perilaku anak	- Mengetahui siapa Tuhannya - Paham tentang nilai-nilai agama - Santun - Aktualisasi diri - Tahu nilai-nilai kepemimpinan - Bekerja sama - Tolong menolong - Merasa tertekan - Feeling down - Paham aturan - Melaksanakan aturan - Merasa sendiri

Fitri Sukma Irianti, 2014

Negosiasi konsep kepemimpinan dalam model pembelajaran yang berpusat pada anak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	- Kecewa - Mengolok-olok teman - Bangga akan dirinya - Dapat membuat keputusan - Bertanggung jawab - Mencari-cari alasan - Melakukan pembenaran - Tidak mau disalahkan - Perasaan takut gagal - Inisiatif anak - Ketidaksabaran anak - Senang berbagi - Mengikuti aturan - Self healing
Metode pembelajaran	- Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat - Doktrin pemimpin - Penanaman nilai melalui contoh - Melatih komunikasi - Melatih anak untuk bersyukur - Melatih anak mengemukakan pendapat - Latihan memimpin orang lain - Belajar membuat keputusan - Pengulangan, melatih ingatan - Pra membaca - Role play - Belajar bertanggung jawab

Fitri Sukma Irianti, 2014

Negosiasi konsep kepemimpinan dalam model pembelajaran yang berpusat pada anak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	- Penanaman nilai moral - Mengasah kepedulian anak terhadap orang lain
--	---

Tabel 3.2

Pengelompokan Koding Menjadi Tema Besar

H. Validitas dan Reabilitas

Melakukan validasi bagi sebuah penelitian etnografi dapat dilakukan dengan proses triangulasi yaitu dengan melakukan berbagai teknik menggunakan sumber yang berbeda-beda (Creswell, 2013). Lebih lanjut (Cresswell, 2013; Merriam, 1998; Patton 1980, 1990) mengungkapkan proses triangulasi dengan berbagai sumber, metode, investigasi, dan teori-teori ditujukan untuk memberikan bukti yang menguatkan sebuah temuan dalam etnografi.

Ketika seorang etnografer dapat menemukan tanda-tanda dari sebuah kode maupun tema dalam dokumen temuan dari sumber data yang berbeda mereka telah melakukan triangulasi sebuah informasi dan telah melakukan validitas bagi temuannya (Creswell, 2013). Triangulasi data juga dapat dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini sebagaimana diungkapkan diatas, bahwa peneliti menggunakan berbagai jenis data dengan tujuan untuk memastikan keabsahan setiap data yang peneliti dapatkan. Seperti halnya dalam melakukan catatan lapangan, peneliti akan melakukan wawancara terkait apa yang peneliti temukan di lapangan. Begitu pula dengan studi foto maupun dokumen yang peneliti temukan dilapangan, peneliti akan mengkonfirmasikannya secara langsung kepada informan agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami sebuah

data. Tentu hal ini dapat membantu meyakinkan peneliti bahwa data-data tersebut sesuai dan benar adanya.

Dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2013) juga terdapat bagian yang dinamakan refleksifitas, dimana refleksifitas ini menyangkut posisi seseorang dalam sebuah komunitas yang sedang diteliti. Selain itu, refleksifitas juga berkaitan erat dengan cara peneliti menginterpretasi situasi yang terjadi dilapangan. Hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, maupun pengalaman peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus memiliki perspektif yang beranekaragam terhadap suatu peristiwa.

Semakin kuat seseorang melakukan reflektifitas terhadap suatu peristiwa, semakin tinggi pula seorang etnografer memperoleh validitas bagi temuannya (Adriany, 2013). Refleksifitas bagi peneliti merupakan bagian untuk merefleksikan apa yang peneliti rasakan saat berada di lapangan hal ini juga berkaitan dengan bagaimana posisi peneliti di lapangan (Creswell, 2013).

Meskipun peneliti sudah mengenal beberapa guru yang ada di TK tersebut, namun peneliti tetap merasa khawatir dengan pandangan para guru terhadap peneliti. Dengan melakukan reflektifitas dapat memberikan dampak kepada proses untuk menyadari posisi dan identitas seorang peneliti (Adriany, 2013). Sehingga walaupun peneliti melakukan pendekatan agar memahami informan lebih dalam, namun peneliti tetap memposisikan diri agar peneliti dapat memandang informan lebih objektif.

Awal mula ketertarikan peneliti terhadap sekolah tersebut adalah ketika mencoba mencari sekolah yang berbasis kepemimpinan di media internet, muncullah beberapa nama pada aplikasi pencarian otomatis tersebut. Kemudian peneliti memutuskan untuk memilih TK Pemimpin ini sebagai tempat melakukan penelitian sesuai dengan kajian peneliti yang sedang ditempuh. TK Pemimpin ini dalam pemaparannya sangat mencerminkan adanya nilai-nilai kepemimpinan di dalam aktifitas pembelajarannya. Peneliti pun mulai membentuk bayangan seperti

apa kiranya sekolah yang menjadikan kepemimpinan sebagai pembiasaan bagi para siswanya.

Bayangan pun berimajinasi kepada situasi dimana anak-anaknya penuh dengan nilai-nilai demokratis yang setiap anak di beri kesempatan untuk berbagi pendapat tanpa ada proses doktrinisasi, situasi dimana gurunya sangat menghargai anak dengan menghargai keputusan anak, penuh dengan pujian yang tulus juga suasana sekolah yang riang gembira penuh dengan hasta karya anak. Namun bayangan itu kemudian memudar seiring dengan perjalanan peneliti berada di sekolah tersebut. Peneliti merasa apa yang menjadi bayangan di awal mengenai sekolah tersebut hanya sekedar imajinasi.

Hal ini disebabkan pada kenyataan dimana peneliti merasa TK ini sebagai TK dengan materi yang cukup berat bagi anak. Satu hal yang paling mengejutkan peneliti, bahwa sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan mengerjakan *worksheet* dan *worksheet*. Bahkan ada satu kesempatan dimana anak-anak mengerjakan *worksheet* dengan dua jenis kategori dalam waktu kegiatan. Setelah anak-anak selesai pada *worksheet* yang satu, anak akan beranjak pada *worksheet* yang lain.

Pemandangan ini sungguh menghentakkan peneliti, sebab hal ini berkaitan dengan pengalaman peneliti dalam berkegiatan di TK lain. Peneliti tidak pernah melihat anak-anak diwajibkan untuk mengerjakan *worksheet* secara marathon. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus (menulis, menggambar) akan diiringi dengan aktifitas bermain. Hal ini tentu saja membuat peneliti merasa bimbang dan sempat ragu untuk melanjutkan penelitian karena khawatir akan terlalu mengkritisi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh TK Pemimpin ini. Apalagi TK Pemimpin ini merupakan salah satu TK favorit di kota Bandung, sehingga peneliti khawatir dianggap hendak mencemarkan nama baik.

Mempunyai hubungan dengan informan itu perlu dalam sebuah penelitian. Akhirnya peneliti mulai membangun komunikasi dengan guru kelas tempat peneliti mengambil data. Hubungan pun mulai terjalin dengan baik seiring

berjalannya waktu. Peneliti pun seringkali menyempatkan dan menawarkan diri untuk membantu kegiatan pembelajaran.

Langkah ini ditunjukkan agar terjalin kedekatan baik secara emosional maupun secara profesional, sebab dalam penelitian kualitatif penting bagi peneliti untuk mengenal informannya lebih jauh agar dapat merasakan apa yang informan rasakan (Charmaz, 2006).

Apa yang peneliti rasakan ketika melakukan penelitian, amat berpengaruh kepada bagaimana peneliti memandang informasi-informasi yang peneliti dapatkan sebagai sebuah data. Sebab seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa melakukan sebuah studi etnografi pada sebuah komunitas, berarti sedang melakukan perekaman mengenai seluk beluk kegiatan komunitas tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Glasser (Charmaz, 2006) yang mengungkapkan bahwa semua hal yang terjadi pada saat penelitian adalah data.

Ketika melakukan penelitian yang $\pm$ dua bulan, peneliti merasakan sedikit kelelahan ketika dihadapkan dengan rutinitas berkegiatan di sekolah tersebut. Padahal peneliti hanya melakukan penelitian sebanyak dua kali dalam satu minggu. Bagaimana tidak, anak menghabiskan $\pm$ tujuh jam dalam satu hari di sekolah tersebut selama lima hari kegiatan yang efektif. Aktifitas yang dilakukan oleh anak-anak cukup padat, apalagi aktifitas yang dilakukan oleh guru. Tentu waktu yang dihabiskan oleh guru lebih banyak jika dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan oleh anak.

Guru-guru TK Pemimpin memiliki tugas yang cukup berat, berbagai administrasi pembelajaran harus diselesaikan setiap harinya dengan kapasitas yang cukup banyak. Mengingat anak-anak TK Pemimpin yang jumlahnya tidak sedikit, tentu tanggung jawab yang diemban guru-guru tersebut pun tidaklah sedikit. Perasaan ini kemudian mempengaruhi peneliti dalam memandang ketidakberdayaan guru menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh yayasan sebagai tanggung jawabnya serta bagaimana guru-guru menghadapi anak-anak dalam kesehariannya.

Selain hal tersebut seluruh guru TK Pemimpin ini adalah perempuan, itu berarti tanggung jawab yang diembannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Dapat dibayangkan betapa beratnya menjadi guru di TK Pemimpin ini. Maka tak heran jika lantas ibu Bilqis berkata bahwa rata-rata guru baru di TK ini akan jatuh sakit di awal-awal masa mengajarnya di TK Pemimpin ini. Hal ini pula yang kemudian peneliti pahami mengapa guru-guru di TK Pemimpin sering mengalami pergantian. Komunikasi yang terjalin antara peneliti dan informan seringkali dapat membuat peneliti memandang informan lebih objektif.

Hal ini didasari dengan prinsip triangulasi data seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu dimana peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008). Kemudian ketika seorang etnografer telah mampu menemukan tanda-tanda dari sebuah kode maupun tema dalam dokumen temuan dari sumber data yang berbeda maka dianggap telah melakukan triangulasi sebuah informasi penelitian dan telah melakukan validitas bagi temuannya (Creswell, 2013).